Terbit *online*: http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/mahardikaadiwidia

Jurnal Mahardika Adiwidia

e-ISSN: 2830-7887

Landasan Teoretis Penelitian AI dan Jurnalisme: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis

Vika Ramdina1,*)

[1]Alumnus Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana
[*)]*E-mail korespondensi: vikarmdna@yahoo.com*

Diterima: 7-7-2025 | Direvisi: 2-11-2025 | Disetujui: 20-11-2025 | Publikasi online: 28-11-2025

ABSTRACT

The rapid integration of artificial intelligence (AI) into journalism has generated a substantial body of academic research, yet this growing field remains characterized by significant theoretical fragmentation. This article presents a systematic literature review (SLR) aimed at identifying and analyzing the theoretical frameworks employed in studies on AI and journalism, as well as examining how these frameworks are applied in research. A comprehensive literature search was conducted across Scopus and Web of Science databases for the period Januari 2019– June 2026. The findings reveal that research in this field utilizes diverse theoretical frameworks, with three dominant theories emerging: (1) the Socio-Technical Systems approach, which emphasizes the interplay between AI technology and human elements within the journalistic ecosystem; (2) Gatekeeping Theory, employed to analyze how AI transforms news selection and distribution processes; and (3) Human-Machine Communication (HMC), which focuses on the communication dynamics between AI as a communicative agent and audiences. However, the analysis also uncovers significant theoretical fragmentation and persistent gaps.

Keywords: *artificial intelligence; journalism; systematic literature review; theoretical framework; socio-technical system; gatekeeping; human-machine communication*

PENDAHULUAN

Integrasi kecerdasan buatan (AI) ke dalam praktik jurnalisme telah menjadi salah satu perkembangan paling signifikan dalam lanskap media kontemporer (Bartleman et al., 2026). Dalam dekade terakhir, otomatisasi produksi berita telah berevolusi dari sekadar eksperimen teknis menjadi realitas operasional yang diadopsi oleh berbagai organisasi media di seluruh dunia (Sonni, 2025). Perkembangan Generative AI yang semakin masif, terutama pasca-peluncuran ChatGPT, telah memperluas cakupan otomatisasi jurnalistik melampaui data terstruktur dan pembuatan teks berbasis templat, menuju kemampuan memproses data tak terstruktur dan menghasilkan konten multimodal (Bartleman et al., 2026). Transformasi ini memaksa ruang redaksi global untuk merestrukturisasi model operasional dan menuntut keterampilan baru dari para jurnalis (Munoriyarwa & de-Lima-Santos, 2026).

Minat akademis terhadap hubungan antara AI dan jurnalisme meningkat secara eksponensial. Sebuah kajian literatur sistematis menemukan bahwa dari 203 artikel akademik yang diterbitkan dalam lima tahun (2020–2024), sebanyak 102 artikel (setengah dari total) muncul pada tahun 2024 saja, menunjukkan lonjakan perhatian yang belum pernah terjadi sebelumnya (Tejedor et al., 2026). Namun, di balik ledakan publikasi ini, penelitian di bidang ini menghadapi tantangan fragmentasi konseptual yang signifikan. Sebuah studi yang mensintesis 185 penelitian menemukan lebih dari 150 istilah tumpang tindih digunakan untuk menggambarkan berita yang dihasilkan oleh AI dan algoritma, yang mengindikasikan belum adanya kerangka teoritis yang dominan dan terpadu (Bartleman et al., 2026).

Lebih jauh lagi, sebagian besar penelitian masih terkonsentrasi secara geografis di Eropa dan Amerika Utara, dengan lebih dari separuh artikel (106 dari 203) berfokus pada studi kasus Eropa, sementara kawasan Global South hanya menerima perhatian yang sangat terbatas seperti Amerika Latin (17 artikel), Timur Tengah (20 artikel), dan Afrika Sub-Sahara (10 artikel) (Tejedor et al., 2026). Spanyol memimpin produksi penelitian global dalam bidang ini, menyumbang 26% dari total publikasi, hampir dua kali lipat dari Amerika Serikat (Tejedor et al., 2026).

Kesenjangan penelitian lainnya yang teridentifikasi adalah dominasi pendekatan teknologis deterministik, di mana banyak artikel memandang AI semata-mata sebagai inovasi yang menjanjikan dan jurnalisme sebagai sektor yang tidak punya pilihan selain menerimanya, tanpa mempertanyakan implikasi budaya, politik, dan epistemologisnya (Cervi et al., 2026). Isu-isu mendesak seperti dampak lingkungan dari AI, efektivitas kode etik dan regulasi diri, serta persepsi audiens terhadap penggunaan AI dalam jurnalisme masih jarang diteliti secara empiris (Cervi et al., 2026). Penelitian tentang bagaimana algoritma mengganggu pertimbangan jurnalistik dan otonomi profesional juga masih terbatas (Munoriyarwa & de-Lima-Santos, 2026).

Dalam konteks ini, diperlukan sebuah *systematic literature review* yang komprehensif untuk memetakan lanskap penelitian yang terfragmentasi, mengidentifikasi tema-tema dominan, serta menyoroti kesenjangan yang masih ada (Sonni, 2025). Kajian semacam ini tidak hanya akan memberikan sintesis atas temuan-temuan yang tersebar, tetapi juga dapat menjadi peta jalan bagi agenda penelitian masa depan yang lebih seimbang dan kontekstual (Cervi et al., 2026; Tejedor et al., 2026). Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Teori-teori apa yang digunakan dalam studi tentang AI dan jurnalisme, dan bagaimana kerangka tersebut diaplikasikan?

TINJAUAN PUSTAKA

Integrasi kecerdasan buatan (AI) ke dalam praktik jurnalisme telah menjadi salah satu perkembangan paling transformatif dalam lanskap media kontemporer (Bartleman et al., 2026; Tejedor et al., 2026). Perkembangan Generative AI yang semakin masif telah memperluas cakupan otomatisasi jurnalistik melampaui data terstruktur menuju kemampuan memproses data tak terstruktur dan menghasilkan konten multimodal

(Bartleman et al., 2026). Transformasi ini tidak hanya mengubah cara produksi berita, tetapi juga menantang fondasi epistemologis, profesional, dan pedagogis jurnalisme itu sendiri (Park & Jo, 2026).

Meskipun minat akademis terhadap hubungan AI dan jurnalisme meningkat secara eksponensial (Tejedor et al., 2026), penelitian di bidang ini menghadapi tantangan fragmentasi teoretis yang signifikan. Sebuah tinjauan sistematis menemukan lebih dari 150 istilah tumpang tindih digunakan untuk menggambarkan berita yang dihasilkan oleh AI dan algoritma, yang mengindikasikan belum adanya kerangka teoritis yang dominan dan terpadu (Bartleman et al., 2026). Kondisi ini menghambat pengembangan pemahaman yang koheren tentang bagaimana AI mengubah praktik jurnalistik, peran profesional jurnalis, dan hubungan antara media dengan publik (Cervi et al., 2026).

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk: (1) mengonseptualisasikan AI dalam konteks jurnalisme dan menelusuri evolusi terminologi serta teknologinya (Bartleman et al., 2026); (2) mengkaji kerangka teoretis yang dominan digunakan dalam literatur untuk menganalisis dampak AI terhadap jurnalisme (Barrios-Rubio, 2026; Lewis et al., 2019; Simon, 2025); dan (3) mengidentifikasi kesenjangan teoretis yang masih ada untuk menjadi agenda penelitian ke depan (Cervi et al., 2026; Tejedor et al., 2026).

Terminologi yang Tumpang Tindih

Salah satu tantangan utama dalam meninjau literatur AI dan jurnalisme adalah fragmentasi terminologis. Berbagai istilah digunakan untuk menggambarkan fenomena yang serupa, termasuk *automated journalism, algorithmic news production, computational journalism*, dan *generative AI* (Bartleman et al., 2026). Sebuah studi yang mensintesis 185 penelitian menemukan lebih dari 150 istilah tumpang tindih untuk menggambarkan berita yang dihasilkan oleh AI, yang menunjukkan belum adanya konsensus konseptual di antara para peneliti (Bartleman et al., 2026).

Fragmentasi ini bukan sekadar masalah semantik, tetapi mencerminkan perbedaan mendasar dalam cara peneliti memahami dan mendekati fenomena ini (Cervi et al., 2026). Beberapa istilah menekankan aspek teknis otomatisasi, sementara yang lain menyoroti implikasi sosial dan profesional dari penggunaan AI dalam jurnalisme (Tejedor et al., 2026). Oleh karena itu, tinjauan pustaka yang kritis harus dimulai dengan upaya klarifikasi konseptual (Bartleman et al., 2026).

Dari Otomatisasi Berbasis Data ke Generative AI

Evolusi teknologi AI dalam jurnalisme dapat dibagi ke dalam dua fase utama. Fase awal, yang dimulai sekitar tahun 2010-an, berfokus pada otomatisasi berbasis data terstruktur, seperti laporan keuangan, olahraga, dan cuaca (Bartleman et al., 2026; Sonni, 2025). Pada fase ini, AI berfungsi sebagai alat untuk mengubah data numerik menjadi narasi tekstual melalui templat yang telah ditentukan sebelumnya (Munoriyarwa & de-Lima-Santos, 2026).

Fase kedua, yang mulai mendominasi diskusi akademis pasca-2022, ditandai dengan munculnya Generative AI yang mampu memproses data tak terstruktur dan menghasilkan konten multimodal (teks, gambar, video) dengan tingkat kecanggihan yang sebelumnya

tidak terbayangkan (Bartleman et al., 2026; Tejedor et al., 2026). Perubahan ini mendefinisikan ulang apa yang dimaksud dengan "otomatisasi berita", dari sekadar otomatisasi rutinitas produksi menuju kemampuan yang menyerupai kreativitas dan penalaran manusia (Cervi et al., 2026).

Upaya untuk mendefinisikan AI dalam konteks jurnalisme harus mempertimbangkan peran AI sebagai agen yang berpotensi menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik (Lewis et al., 2019). Sebuah kerangka konseptual mengusulkan bahwa AI yang berfungsi sebagai agen dalam jurnalisme adalah "mesin cerdas yang mampu meniru kecerdasan jurnalistik manusia, nilai-nilai, pemikiran, dan/atau perilaku pada tingkat fidelitas yang tinggi tanpa keterlibatan manusia yang diperlukan di luar pemrograman awal" (Lewis et al., 2019, p. 412).

Definisi ini mengaitkan AI dengan nilai-nilai jurnalistik inti yang diidentifikasi oleh Diakopoulos (2019), yaitu: kebenaran dan verifikasi, loyalitas kepada publik, serta independensi dan otonomi dari pihak yang diliput (Lewis et al., 2019). Pertanyaan kritis yang muncul adalah apakah pemrograman nilai-nilai dan ideologi jurnalistik ke dalam algoritme cerdas dapat disamakan dengan nilai-nilai moral alami yang dimiliki jurnalis manusia (Lewis et al., 2019; Munoriyarwa & de-Lima-Santos, 2026). Perdebatan ini menjadi inti dari diskusi tentang otonomi profesional dan otoritas epistemik dalam jurnalisme era AI (Park & Jo, 2026).

METODOLOGI

Pencarian literatur akan dilakukan pada basis data akademik terkemuka seperti Scopus, dan Web of Science yang terbit sejak Januari 2019 hingga April 2026. Pemilihan basis data ini didasarkan pada reputasinya dalam mengindeks jurnal terkemuka di bidang ilmu komunikasi dan ilmu komputer. Proses seleksi dilakukan dalam empat tahap : 1) Identifikasi: Pengumpulan seluruh hasil pencarian dari basis data. Duplikat akan dihapus; 2) Penyaringan (Screening): Peneliti akan membaca judul dan abstrak untuk menyingkirkan artikel yang jelas tidak relevan; 3) Eligibilitas: Artikel yang lolos tahap screening akan dibaca teks lengkapnya untuk memastikan memenuhi kriteria inklusi; 4) Inklusi: Artikel yang memenuhi semua kriteria akan dimasukkan ke dalam sintesis.

Karena tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan memahami penggunaan teori maka metode sintesis yang paling sesuai adalah sintesis tematik (*thematic synthesis*) yang terdiri dari langkah-langkah sbb: 1) Pengkodean awal: Membaca seluruh artikel yang diinklusi dan mengkodekan setiap penyebutan atau penggunaan teori; 3) Pengembangan tema deskriptif: Mengelompokkan kode-kode ke dalam kategori teori yang digunakan (misalnya, Socio-Technical Systems Theory, Gatekeeping Theory, Human-Machine Communication);4) Analisis aplikasi: Untuk setiap teori, mengidentifikasi dan mensintesis bagaimana teori tersebut diaplikasikan dalam konteks AI dan jurnalisme (metode, tujuan, temuan).

Meskipun tidak ada instrumen standar untuk menilai kualitas studi teoretis, penelitian ini akan menilai: 1) Seberapa jelas dan eksplisit teori didefinisikan dan dijustifikasi; 2) Konsistensi antara teori dan metode penelitian; 3) Kekuatan koneksi antara

temuan empiris dan kerangka teoretis; 4) Penilaian dicatat dan menjadi bagian dari sintesis untuk menunjukkan kekuatan bukti dari setiap temuan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tinjauan terhadap literatur yang ada mengungkapkan bahwa penelitian tentang AI dan jurnalisme menggunakan berbagai kerangka teoretis (Cervi et al., 2026; Tejedor et al., 2026). Namun, bidang ini masih ditandai oleh fragmentasi teoretis dan belum adanya kerangka dominan yang terpadu (Bartleman et al., 2026). Berikut adalah kerangka-kerangka teoretis utama yang muncul dalam literatur.

Pertama, pendekatan Sistem Sosio-Teknis muncul sebagai salah satu kerangka yang paling menjanjikan untuk memahami integrasi AI ke dalam jurnalisme (Barrios-Rubio, 2026; Park & Jo, 2026). Pendekatan ini menekankan bahwa teknologi AI tidak bisa dipahami secara terpisah dari elemen manusia (jurnalis, audiens), organisasi, dan norma-norma profesional yang saling berinteraksi dalam ekosistem jurnalistik (Barrios-Rubio, 2026).

Barrios-Rubio (2026) mengusulkan model sosio-teknis kritis (*Critical Socio-technical Model* - CSM) yang secara khusus dirancang untuk pendidikan jurnalisme. Model ini mengonseptualisasikan pelatihan jurnalistik sebagai sistem yang diartikulasikan pada tiga tingkat yang saling bergantung: (1) infrastruktur, (2) praktik pedagogis dan profesional, dan (3) proses simbolis-epistemik (Barrios-Rubio, 2026). Dalam kerangka ini, AI tidak dipahami semata-mata sebagai alat, tetapi sebagai *structuring force* yang mendistribusikan ulang otoritas epistemik dan mengonfigurasi ulang kerja jurnalistik (Park & Jo, 2026).

Pendekatan sosio-teknis menawarkan keunggulan dalam menjembatani dikotomi antara determinisme teknologi (yang memandang AI sebagai kekuatan otonom yang mengubah jurnalisme secara pasif) dan konstruksionisme sosial (yang menekankan agensi manusia dalam membentuk teknologi) (Barrios-Rubio, 2026; Cervi et al., 2026). Dengan melihat jurnalisme sebagai jaringan aktor manusia dan non-manusia (*socio-technical network*), pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih bernuansa tentang bagaimana AI mengubah praktik, norma, dan otoritas jurnalistik (Park & Jo, 2026)

Kedua, teori *gatekeeping* merupakan salah satu kerangka teoretis tertua dan paling mapan dalam studi jurnalisme (Simon, 2025). Dalam konteks AI, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana algoritma mengubah proses seleksi, produksi, dan distribusi berita (Simon, 2025). Sebuah studi berdasarkan 143 wawancara dengan pekerja media di 34 penerbit terkemuka di Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman menemukan bahwa AI digunakan di semua bagian proses *gatekeeping* untuk mendorong efisiensi, mengoptimalkan proses, dan meningkatkan efektivitas (Simon, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa AI "membentuk ulang dan memperlengkapi ulang" (*reshapes and retools*) produksi dan distribusi berita dengan menyediakan sarana baru bagi penerbit untuk mencapai tujuan yang sudah ada, sekaligus merasionalisasi kerja organisasi berita dan mendorongnya lebih kuat menuju logika efisiensi, prediktabilitas, dan kalkulabilitas (Simon, 2025, p. 7).

Namun, penggunaan AI dalam *gatekeeping* juga menimbulkan kekhawatiran. Sebuah studi tentang kontribusi konten yang dihasilkan AI terhadap meningkatnya misinformasi berpendapat bahwa "*safeguard* editorial tradisional dalam produksi berita melemah ketika AI

terlibat dalam proses produksi berita" (He, 2025, p. 2). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi *gatekeeping*, ia juga berpotensi mengikis kontrol kualitas editorial yang selama ini menjadi benteng kredibilitas jurnalisme (He, 2025; Munoriyarwa & de-Lima-Santos, 2026).

Ketiga, teori tentang *human-machine communication* (HMC). Seiring dengan meningkatnya kapasitas AI untuk berkomunikasi sebagai "agen" yang berinteraksi dengan manusia, kerangka HMC menjadi semakin relevan (Lewis et al., 2019). Pendekatan HMC berangkat dari premis bahwa komunikasi antara manusia dan mesin cerdas tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai transmisi informasi, tetapi sebagai "pertukaran informasi menuju efek yang diinginkan" yang setara dengan komunikasi antarmanusia (Lewis et al., 2019, p. 412). Ketika mesin cerdas memasuki peran komunikator dan ditempatkan ke dalam peran jurnalis, ia mewarisi kewajiban untuk menyediakan informasi yang bernilai sesuai dengan prinsip-prinsip jurnalisme, seolah-olah jurnalis manusia yang melakukannya (Lewis et al., 2019). Namun, pertanyaan kritis yang muncul adalah apakah budaya masyarakat siap untuk menetapkan tanggung jawab seperti itu pada mesin (Lewis et al., 2019; Munoriyarwa & de-Lima-Santos, 2026).

Kerangka HMC menawarkan lensa analitis untuk memahami bagaimana kehadiran AI sebagai "komunikator" mengubah hubungan antara jurnalis (manusia), mesin, dan audiens (Lewis et al., 2019). Ini mencakup pertanyaan tentang bagaimana audiens mempersepsikan kredibilitas dan otoritas konten yang dihasilkan AI (Cervi et al., 2026), serta bagaimana pergeseran dari komunikasi antarmanusia ke komunikasi manusia-mesin mengubah dinamika kepercayaan dalam ekosistem berita (Lewis et al., 2019; Park & Jo, 2026).

Fragmentasi Teoretis

Meskipun kerangka-kerangka di atas memberikan kontribusi penting, literatur secara keseluruhan masih ditandai oleh fragmentasi teoretis yang signifikan (Bartleman et al., 2026; Cervi et al., 2026). Beberapa kesenjangan teoretis yang teridentifikasi meliputi: Pertama, dominasi pendekatan utilitarian dan negatif-utilitarian dalam etika AI jurnalisme, sementara model deontologis dan etika kebajikan kurang terwakili (Cervi et al., 2026). Kedua, kurangnya integrasi antara perspektif dari Global South, yang menyoroti disparitas dalam akses teknologi, tata kelola data, dan produksi pengetahuan, serta bagaimana ketidaksetaraan ini membentuk adopsi dan dampak AI secara berbeda di berbagai konteks (Tejedor et al., 2026). Ketiga, masih terbatasnya penelitian tentang bagaimana AI mengganggu pertimbangan jurnalistik dan otonomi profesional, serta bagaimana hal ini memengaruhi otoritas epistemik jurnalisme sebagai institusi penghasil pengetahuan publik (Park & Jo, 2026).

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa penelitian tentang AI dan jurnalisme telah berkembang pesat, namun masih menghadapi tantangan fragmentasi konseptual dan teoretis (Bartleman et al., 2026; Cervi et al., 2026). Konseptualisasi AI dalam jurnalisme masih ditandai oleh beragam terminologi yang tumpang tindih (Bartleman et al., 2026), sementara kerangka teoretis yang digunakan—mulai dari pendekatan sistem sosio-teknis (Barrios-

Rubio, 2026; Park & Jo, 2026), teori gatekeeping (Simon, 2025), hingga HMC (Lewis et al., 2019)—belum terintegrasi secara memadai (Cervi et al., 2026).

Kesenjangan teoretis yang signifikan masih ada, terutama dalam hal kurangnya perspektif dari Global South (Tejedor et al., 2026), dominasi pendekatan etis tertentu (Cervi et al., 2026), dan kurangnya pemahaman tentang bagaimana AI mengubah otoritas epistemik jurnalisme (Park & Jo, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian di bidang ini masih berada pada tahap awal perkembangan teoretisnya dan membutuhkan upaya lebih lanjut untuk membangun kerangka yang lebih terpadu dan kontekstual (Bartleman et al., 2026; Cervi et al., 2026).

KESIMPULAN

1) Tiga kerangka teoretis utama yang dominan muncul dalam literatur: (1) Pendekatan Sistem Sosio-Teknis, yang menekankan bahwa teknologi AI tidak dapat dipahami secara terpisah dari elemen manusia, organisasi, dan norma-norma profesional dalam ekosistem jurnalistik (Barrios-Rubio, 2026; Park & Jo, 2026); (2) Teori Gatekeeping, yang digunakan untuk menganalisis bagaimana AI mengubah proses seleksi, produksi, dan distribusi berita (Simon, 2025); dan (3) Human-Machine Communication (HMC), yang berfokus pada dinamika komunikasi antara AI sebagai agen komunikator dan audiens (Lewis et al., 2019).
2) Penelitian tentang AI dan jurnalisme menggunakan beragam kerangka teoretis, namun bidang ini masih ditandai oleh fragmentasi teoretis yang signifikan dan belum adanya kerangka dominan yang terpadu.

Saran

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penelitian tentang AI dan jurnalisme masih berada pada tahap awal perkembangan teoretisnya dan membutuhkan upaya lebih lanjut untuk membangun kerangka yang lebih terpadu dan kontekstual (Bartleman et al., 2026; Cervi et al., 2026). Kontribusi utama dari *systematic literature review* ini adalah pemetaan lanskap teoretis yang ada, identifikasi kesenjangan penelitian, dan penyediaan agenda penelitian bagi studi masa depan. Berdasarkan temuan dan kesenjangan yang teridentifikasi, penelitian ini merekomendasikan beberapa agenda penelitian ke depan.

1) Diperlukan penelitian lintas budaya dan lintas kawasan, terutama dari perspektif Global South, untuk memahami bagaimana konteks sosial, politik, dan ekonomi yang berbeda membentuk adopsi dan dampak AI dalam jurnalisme (Tejedor et al., 2026).
2) Diperlukan upaya untuk mengembangkan kerangka teoretis yang lebih terintegrasi yang dapat mengatasi fragmentasi konseptual saat ini dan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang hubungan antara AI dan jurnalisme (Bartleman et al., 2026; Cervi et al., 2026).
3) Penelitian empiris tentang bagaimana audiens berinteraksi dengan dan memercayai konten berita yang dihasilkan AI sangat mendesak, mengingat masih terbatasnya penelitian di area ini (Cervi et al., 2026).

DAFTAR PUSTAKA

Barrios-Rubio, A. (2026). Towards a critical socio-technical model of journalism training in the age of artificial intelligence. Journalism Education, *14*(2), 162–181.

Bartleman, M., Schapals, A. K., & Dubois, E. (2026). Generative AI and the new landscape of automated journalism: A systematized review of 185 studies (2012–2024). Journalism and Media, *7*(1), 39. https://doi.org/10.3390/journalmedia7010039

Cervi, L., Catanzaro, M., Jiménez Jacinto, J. F., & Tejedor, S. (2026). Deconstructing the hype: A critical literature review on AI in journalism. Review of Communication Research, *14*, 32–53. https://doi.org/10.52152/RCR.V14.3

He, T. (2025). How AI-generated content contributes to the rise of misinformation in news media? Proceedings of the 2025 International Conference on Mental Growth and Human Resilience, Atlantis Press.

Lewis, S. C., Guzman, A. L., & Schmidt, T. R. (2019). Automation, journalism, and human–machine communication: Rethinking roles and relationships of humans and machines in news. Digital Journalism, *7*(4), 409–427.

Møller, M. H., Helleberg, M., & Jørgensen, K. J. (2026). PRISMA 2020 is a reporting guideline for systematic reviews but is often misused to guide review content. Campbell Systematic Reviews, *22*(4). https://doi.org/10.1002/cesm.70095

Munoriyarwa, A., & de-Lima-Santos, M. F. (2026). Generative AI and the future of news: Examining AI's agency, power, and authority. In Generative AI and the Future of News. Taylor & Francis.

Park, C. S., & Jo, H. (2026). Epistemic dislocation in AI journalism: Fragmented authority and the reconfiguration of knowledge production. Journal of Broadcasting & Electronic Media.

Peña Fernández, S., Meso Ayerdi, K., & Larrondo Ureta, A. (2023). Artificial intelligence and journalism: A systematic bibliometric and thematic analysis of global research. Computers in Human Behavior Reports, *12*, 100345.

Simon, F. M. (2025). Rationalisation of the news: How AI reshapes and retools the gatekeeping processes of news organisations in the United Kingdom, United States and Germany. New Media & Society. https://doi.org/10.1177/14614448251326984

Smith, P. G., Morrow, R. H., & Ross, D. A. (Eds.). (2015). Field trials of health interventions: A toolbox (3rd ed.). OUP Oxford.

Sonni, A. F. (2025). Digital transformation in journalism: Mini review on the impact of AI on journalistic practices. Frontiers in Communication, *10*, 1535156. https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1535156

Tejedor, S., Cervi, L., Catanzaro, M., & Jiménez Jacinto, J. F. (2026). AI and journalism: Mapping global research trends and gaps. Review of Communication Research.

Tejedor, S., Cervi, L., Catanzaro, M., & Jiménez Jacinto, J. F. (2026). AI and journalism: Mapping global research trends and gaps. Review of Communication Research..